

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan hal yang paling penting bagi manajemen perusahaan sebagai basis data biaya untuk akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, biasanya informasi mengenai hal ini disajikan dalam suatu laporan harga pokok produksi. Informasi yang disajikan haruslah dapat dipercaya agar tindakan benar-benar sesuai dengan keadaan perusahaan. Hal ini tersebut tercermin dari definisi akuntansi biaya berikut :

Menurut Mulyadi (2018:7), “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”.

Menurut Dunia dkk (2018:22) “akuntansi biaya sebagai bidang khusus akuntansi merupakan sistem informasi akuntansi yang bertujuan untuk menyediakan informasi biaya kepada manajemen yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang berbeda.”

Akuntansi biaya menurut Riwayadi (2016:24) yaitu :

Akuntansi Biaya adalah suatu proses pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, pelaporan, dan analisis berbagai unsur biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses menghasilkan dan memasarkan produk.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Dalam suatu perusahaan informasi mengenai biaya sangat berperan penting. Informasi ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam perusahaan.

Menurut Mulyadi (2018:7) Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok sebagai berikut:

1. Penentuan harga produk produksi
Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produksi, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.
3. Pengambilan keputusan khusus
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil suatu proses peramalan.

Selanjutnya menurut Dunia dkk (2018:4) tujuan akuntansi biaya yaitu:

1. Penentuan harga pokok
Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian-bagian (*departements*) atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (*cost pools*), produk-produk, dan jasa-jasa.
2. Perencanaan biaya
Perusahaan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasi yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek.
3. Pengendalian biaya
Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus antara pelaksanaan dengan rencana.

2.2 Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Pengklasifikasian biaya memberikan informasi agar dimengerti dan dianalisa oleh pihak yang berkepentingan baik pihak intern maupun ekstern. Pengklasifikasian juga diperlukan untuk penyajian data biaya pada perhitungan harga pokok produksi dan informasi biaya yang dibutuhkan oleh manajemen. Sehingga apabila pengklasifikasian biaya telah dilakukan dengan benar akan memudahkan pihak manajemen dalam melakukan analisa serta perencanaan biaya di masa mendatang. Pengklasifikasian biaya adalah pengelompokan biaya atas

keseluruhan unsur-unsur biaya tersebut secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dengan tujuan menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan khususnya dalam rangka pengambilan keputusan.

Mengingat pentingnya biaya sebagai salah satu unsur dalam aktivitas perusahaan, beberapa ahli mendefinisikan biaya sebagai berikut :

Menurut Agus Purwaji, dkk (2016:11), “Biaya adalah pengorbanan sumber daya yang diukur dalam satuan uang, yang mana hal tersebut telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi dalam upaya perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa”.

Menurut Mulyadi (2018:8), “Pengertian biaya secara arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Hansen dan Mowen (2017:42) mengemukakan biaya dan beban sebagai berikut:

Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi. Biaya dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat di masa depan. Jika biaya telah digunakan untuk menghasilkan pendapatan, maka biaya tersebut dinyatakan kadaluwarsa. Biaya yang kadaluwarsa disebut juga beban (*expense*).

Istilah biaya dan beban seringkali belum dapat diartikan secara tepat. Pengertian biaya sering disama artikan dengan pengertian beban sehingga sering dianggap yang dimaksud dengan biaya itu adalah beban. Namun sebenarnya kedua istilah itu berbeda. Biaya (*cost*) dalam suatu perusahaan dapat digolongkan kedalam, *Expire cost* adalah biaya yang habis dikonsumsi dalam satu periode akuntansi, sedangkan *unexpired cost* adalah biaya yang telah tidak seluruhnya atau belum dikonsumsi habis dalam satu periode akuntansi. Pada akhir periode *expired cost* akan disajikan dalam laporan laba rugi sedangkan *unexpired cost* disajikan dalam neraca.

Dari pengertian diatas, ada perbedaaan istilah-istilah yang digunakan karena itu perlu diberikan persamaan pendapat dan pengertian terhadap istilah-istilah yang dipakai, agar dapat menghindari kesalahan pengertian.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016), pengertian antara biaya dan beban adalah sebagai berikut:

Biaya merupakan pengorbanan ekonomi yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa. Beban (expenses) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Pengklasifikasian biaya diperluakn untuk dapat membedakan informasi akuntasni yang mudah dimengerti oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak intern maupun pihak ektern. Klasifikasi biaya ini sangat penting guna mengalokasikan biaya-biaya yang terjadi secara tepat.

Menurut Carter (2009:68) klasifikasi biaya terbagi menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Biaya tetap
Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun.
2. Biaya variabel
Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas.
3. Biaya semi variabel
Biaya semi variabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik biaya tetap maupun biaya variabel.

Menurut Mulyadi (2018:13) klasifikasi biaya dapat digolongkan menjadi lima golongan yaitu sebagai berikut:

1. Objek pengeluaran
Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar tersebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya

jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin dan lain-lain.

2. Fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

- a. Biaya produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
- b. Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya iklan; biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli; gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran; biaya contoh (*sample*).
- c. Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya photocopy.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.

4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dibagi menjadi 4, yaitu:

- a. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Contoh: biaya listrik yang digunakan.

- c. Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.
5. Jangka waktu manfaatnya, biaya dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:
- a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap.
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

2.3 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan bagian terpenting dalam menilai keberhasilan dalam suatu perusahaan dagang atau manufaktur. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang suksesnya suatu perusahaan, misalnya laba kotor perusahaan maupun laba bersih. Harga pokok produksi ini memegang peranan yang penting karena kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi ini akan mempengaruhi harga jual produk, dan harga jual produk akan mempengaruhi laba yang diharapkan oleh perusahaan, juga kemampuan bersaing produk tersebut dengan produk sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan lain, berikut ini adalah beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian harga pokok produksi.

Pengertian harga pokok produksi menurut Bustami dkk. (2013:49) yaitu:

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah biaya persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Menurut Raiborn dan Kinney (2014:56), “Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer kedalam persediaan barang jadi selama sebuah periode.”

Menurut Hansen Mowen (2017:56) harga pokok produksi adalah “mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan pada barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur dari bahan langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead*.”

2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menghitung harga pokok produksi harus memperhatikan unsur-unsur yang termasuk dalam harga pokok produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2017:52) terdapat tiga elemen biaya yang dapat dibebankan kepada produk yaitu:

1. Bahan baku langsung
Bahan baku langsung adalah bahan baku yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya dari bahan-bahan ini dapat secara langsung dibebankan kepada produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur jumlah yang dikonsumsi dalam setiap produk. Bahan yang menjadi bagian dari produk berwujud atau yang dapat digunakan dalam menyediakan jasa biasanya diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung.
2. Tenaga kerja langsung
Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang diproduksi. Seperti halnya bahan baku langsung, pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Karyawan yang mengubah bahan mentah menjadi produk atau yang menyediakan jasa pelayanan pada pelanggan di klasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.
3. *Overhead* pabrik
Overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain bahan baku langsung atau tenaga kerja langsung dikelompokkan menjadi satu kategori. Pada perusahaan manufaktur, *overhead* juga dikenal sebagai beban pabrik atau *overhead* manufaktur. Kategori biaya *overhead* memuat berbagai hal.

2.4 Perhitungan Harga Pokok Produksi

Didalam akuntansi biaya dimana perusahaan industri sebagai modal utamanya, terdapat dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu Metode *Full Costing* dan Metode *Variabel Costing*. Perbedaan diantara dua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap BOP tetap ini akan mempunyai pengaruh terhadap perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laba-rugi.

2.4.1 Metode *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2015:28) metode *Full Costing* yaitu :

Metode penentuan harga pokok produk dengan memasukkan seluruh biaya produksi sebagai unsur harga pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap.

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja	xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx	
Harga Pokok Produksi		xxx

2.4.2 Metode *Variabel Costing*

Menurut Mulyadi (2015:28) metode *Variabel Costing* yaitu :

Metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja	xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx	
Harga pokok produksi		xxx

2.5 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018:65) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk
Perusahaan yang berproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi

biaya produksi persatuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.

2. Memantau realisasi biaya produksi
Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.
3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu
Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan dengan harga jual produk persatuan dengan biaya produksi persatuan. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca
Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan persediaan laporan laba rugi yang didalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk yang masih dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.6 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Melakukan perhitungan harga pokok produksi perlu memperhatikan unsur-unsur biaya yang termasuk dalam harga pokok produksi itu sendiri dan metode yang digunakan dalam pengumpulan biaya produksi. Umumnya sifat pengolahan produk didasarkan atas pesanan (*job order costing*) dan pengolahan produk yang didasarkan pada proses (*process costing*).

Mulyadi (2018:16) mengemukakan bahwa pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total

biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

2.6.1 Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Bustami (2013:60) mengemukakan metode harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi yang menelusuri biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak, tumpukan produk atau pesanan pelanggan yang spesifik.

Berikut karakteristik metode harga pokok pesanan menurut Mulyadi (2018:38), yaitu:

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- b. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
- d. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
- e. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (2018:39), Manfaat harga pokok produksi setiap pesanan bagi manajemen adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba rugi setiap pesanan.

5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.6.2 Metode Harga Pokok Proses

Menurut Firdaus dan Wasilah (2018:33) mengemukakan bahwa metode harga pokok proses adalah salah satu dari metode akumulasi biaya yang menghimpun biaya berdasarkan departemen-departemen dalam menentukan harga pokok per unit.

Pengertian metode harga pokok proses Menurut Mulyadi (2018:63) adalah sebagai berikut:

“Metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan yang mengolah produknya secara massa. Di dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan”.

Karakteristik metode harga pokok yang produksinya berdasarkan proses menurut Mulyadi (2018:63), yaitu:

- a. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
- c. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu

2.7 Laporan Harga pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode. Biaya yang digunakan seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik ditambah dengan persediaan barang dalam proses awal periode lalu dikurangi dengan persediaan barang dalam proses akhir. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan dalam proses akhir.

Beikut adalah contoh laporan harga pokok produksi menurut Dunia, Firadus Ahmad dan Wasilah (2018:37) yaitu :

**LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI
PERIODE 31 DESEMBER 20XX**

Bahan Baku Langsung		Rp xxx
Tenaga Kerja Langsung		Rp xxx
Overhead Pabrik:		
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp xxx	
Depresiasi	Rp xxx	
Utilitas	Rp xxx	
Rupa-Rupa	<u>Rp xxx</u>	
Jumlah Biaya Overhead		<u>Rp xxx</u>
Total Biaya Produksi		Rp xxx
Ditambah :		
Barang dalam Proses Awal		<u>Rp xxx</u>
Dikurangi :		
Barang dalam Proses Akhir		<u>(Rp xxx)</u>
Harga Pokok Produksi		<u>Rp xxx</u>

2.8 Penentuan Tarif Biaya Overhead pabrik

Overhead pabrik sangat berbeda dengan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, karena *overhead* pabrik tidak secara langsung berhubungan dengan proses produksi, terutama untuk perusahaan yang melakukan proses produksi berdasarkan pesanan. Biaya *overhead* pabrik dalam metode harga pokok pesanan harus berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

Menurut Mulyadi (2018:196) ada beberapa alasan mengapa pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam metode harga pokok pesanan dibebankan atas dasar tarif ditentukan dimuka, yaitu:

1. Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubahnya harga pokok per satuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu dengan bulan yang lain yang disebabkan oleh :

- a. Perubahan tingkat kegiatan produksi dari bulan ke bulan.
 - b. Perubahan tingkat efisiensi produksi.
 - c. Adanya biaya *overhead* pabrik yang terjadinya secara sporadik, menyebar tidak merata selama jangka waktu setahun.
 - d. Biaya *overhead* pabrik tertentu sering terjadi secara teratur pada waktu-waktu tertentu.
2. Dalam perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi per satuan pada saat pesanan selesai dikerjakan. Padahal ada elemen biaya *overhead* pabrik yang baru dapat diketahui jumlahnya pada akhir setiap bulan atau akhir tahun.

2.8.1 Dasar Penentuan Tarif Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (2018:197) Dasar penentuan tarif *overhead* pabrik yaitu:

1. Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap berikut ini:
Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik, yaitu sebagai berikut :
 - a. Kapasitas teoritis (*theoretical capacity*)
 - b. Kapasitas normal (*normal capacity*)
 - c. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (*expected actual capacity*)
2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, diantaranya adalah :
 - a. Satuan produk,
 - b. Biaya bahan baku,
 - c. Biaya tenaga kerja langsung,
 - d. Jam tenaga kerja langsung,
 - e. Jam mesin.

Adapun faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai, yaitu sebagai berikut:

- a. Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
- b. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.

3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik. (Mulyadi, 2018:203)

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Biaya Overhead Pabrik Dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar Pembebanan}}$$

2.8.2 Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut William K. Carter (2015:441) mengenai pemilihan dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan tarif ditentukan dimuka bahwa :

Pemilihan dasar pembebanan biaya *overhead* tarif ditentukan dimuka biasanya berhubungan erat dengan fungsi yang diwakili oleh biaya overhead yang akan dibebankan. Jika *overhead* hampir seuruhnya berorientasi atau dominan pada tenaga kerja atau jam kerja langsung, maka dasar yang sesuai mungkin adalah biaya tenaga kerja langsung atau jam kerja langsung apabila overhead sebagian besar berorientasi pada bahan baku, maka biaya bahan baku sesuai digunakan sebagai dasar.

Menurut Mulyadi (2018:200) ada berbagai macam yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk yaitu sebagai berikut :

1. Satuan Produk

Metode ini merupakan yang paling sederhana dan yang langsung membebankan pada biaya *overhead* pabrik kepada produk yaitu sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Satuan Produk yang Dihasilkan}}$$

Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk. Bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk yang serupa dan berhubungan erat dengan satu sama lain, maka pembebanan biaya overhead pabrik dapat dikatakan dengan dasar tertimbang atau dasar nilai point.

2. Biaya bahan baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan

bahan baku (misalnya biaya asuransi bahan baku), maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Semakin sering biaya bahan baku ayng dikeluarkan dalam pengolahan produk maka semakin besar pula biaya *overhead* pabrik yang dibebankan. Maka dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik yang dipakai adalah kuantitas bahan baku yang dipakai. Rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut :

$$\text{Persentase BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Bahan Baku yang Dipakai}} \times 100\%$$

3. Biaya tenaga kerja langsung

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung (misalnya pajak penghasilan atas upah karyawan yang menjadi tanggungan perusahaan), maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Tarif *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

4. Jam Tenaga kerja langsung

Karena ada hubungan yang erat dnegan jumlah upah dengan jumlah jam kerja (jumlah upah adalah hasil kali jumlah jam kerja dengan tarif upah), maka disamping biaya *overhead* pabrik dibebankan atas dasar upaha tenaga kerja langsung dapat pula dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung. Jadi apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung}}$$

5. Jam mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam

mesin. Dasar pembebanan ini membebaskan biaya dengan adil apabila sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan penggunaan mesin, misalnya biaya reparasi dan pemeliharaan mesin atau biaya bahan bakar dan listrik untuk menjalankan mesin.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Jam Mesin}}$$

2.9 Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Menurut Rudianto (2013:261) untuk mengalokasikan harga perolehan suatu aset tetap ke periode yang menikmati aset tetap tersebut bukan hanya dapat digunakan satu metode saja, tetapi ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik antara lain sebagai berikut :

1. Metode garis lurus (*straight line method*) adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aset Tetap}}$$

2. Metode jam jasa (*service hour method*)
Adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu. Semakin lama tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar beban harga perolehannya dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam pemakaian total dari aset tersebut akan diketahui beban penyusutan per jam. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalokasikan jumlah jam actual pemakaian aset tetap tersebut dalam suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

3. Metode hasil produksi (*productive output method*)

Adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap itu.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran jumlah total produk yang dapat dihasilkan}}$$

4. Metode beban menurun (*reducing charge method*)

a. Metode jumlah angka tahun (*sum of years' digit method*) adalah metode perhitungan penyusutan aktiva tetap, dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurangan setiap tahunnya selalu berkurang.

$$\text{Penyusutan} = (\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}) \frac{\text{Bobot untuk tahun yang bersangkutan}}{\text{Jumlah angka tahun umur ekonomis}}$$

b. Metode saldo menurun (*declining balance method*)

c. Metode saldo menurun berganda (*double declining balance method*)

d. Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*)